

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUKU *PERNAH TENGGE*LAM
KARYA FUADH NAIM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FARCHAN AJI PRATAMA

NIM : 1803016118

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farchan Aji Pratama
NIM : 1803016118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *PERNAH TENGGE* LAM KARYA FUADH NAIM

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2025

Pembuat Pernyataan



Farchan Aji Pratama

NIM 1803016118



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Pernah Tenggelam* Karya Fuadh Naim**

Penulis : Farchan Aji Pratama

NIM : 1803016118

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 29 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji,

Dr. Rpswan, M.A.
NIP. 196804241993031004

Penguji I,

Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 195696241987031002

Pembimbing I,

Dr. Agus Sutivono, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197307102005011004

Sekretaris Penguji,

Nita Yuli Astuti, M.Pd.
NIP. 1994073112022032002

Penguji II,

Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.
NIP. 199112112020122011

Pembimbing II,

Ratna Muthia, M.A.
NIP. 198704162023212035



NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 April 2025

Hal : **NOTA DINAS**

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
PERNAH TENGGELAM KARYA FUADH NAIM**

Nama : Farchan Aji Pratama

NIM : 1803016118

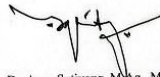
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pg.

NIP. 197307102005011004

NOTA PEMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 30 Juni 2025

Hal : **NOTA DINAS**

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
PERNAH TENGELAM KARYA FUADH NAIM**

Nama : Farchan Aji Pratama

NIM : 1803016118

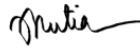
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Progran Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Ratna Muthia, M.A.

NIP. 198704162023212035

ABSTRAK

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku
Pernah Tenggelam Karya Fuadh Naim

Penulis : Farchan Aji Pratama

NIM : 1803016118

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam buku *Pernah Tenggelam* Karya Fuadh Naim. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan tentang bagaimanakah nilai-nilai pendidikan islam dalam buku *Pernah Tenggelam*? Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim yaitu: (1) nilai kkidah tentang tauhid kepada Allah; (2) nilai syariat tentang hukum dalam kehidupan sehari-hari; (3) nilai akhlak tentang menyikapi gaya hidup asing (*Korean Wave*).

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Buku Pernah Tenggelam, Fuadh Naim*

LITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Penyimpangan penulisan kata sandanga [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	s	ي	Y
ض	d.		

Bacaan Madd

ā = a panjang

î = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيِ

iy = اِيْ

MOTO

Sikap yang buruk itu seperti ban bocor, kita tidak bisa kemanapun
sebelum memperbaikinya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya atas karunia nikmat ikhsan, iman, dan islam kepada hamba-hambanya yang tidak terhitung jumlahnya sehingga berkat nikmat tersebut penulis dapat menyelesaikan kewajiban menuntut ilmu serta skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Pernah Tenggelam* Karya Fuadh Naim” dengan baik dan lancar

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta muslim dan muslimat, mukminin dan mukminat, dimana hingga saat ini kita dapat merasakan indahnya cahaya iman dan islam. Semogaa semua mendapat syafaat di *Yaumul Qiyamah*. *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa penulis merupakan manusia biasa yang tidak bisa lepas dari individual dalam kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Selama pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari dukungan pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung, berupa doa, motivasi dorongan moral, materi maupun bahan dan data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan fasilitas, dukungan, dan

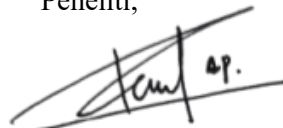
- lingkungan akademik yang kondusif selama penulis menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan dukungan moril maupun fasilitas akademik selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
 3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing penulis dalam pembuatan judul skripsi.
 4. Dr. Aang Kunaepi, M.Ag selaku Sekretaris jurusan PAI. Yang telah membantu kelancaran administrasi dan memberikan arahan selama proses akademik hingga penyusunan skripsi ini.
 5. Dr. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I. selaku Wali Dosen yang memberi bimbingan serta arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
 6. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 7. Ratna Mutia, MA. selaku Dosen Pembimbing 2 Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 8. Kepada Dr. Ruswan, MA, Nita Yuli Astuti M.Pd, Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag, Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
 9. Seluruh dosen dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh perkuliahan di universitas ini.
 10. Orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan serta mendoakan penulis sampai saat ini.

11. Dzulhijah Kurnia Fadillah, Nurul Hidayah, Riyantika Diah Rahmawati, Nila Fauziah, dan Wulan Dwi Febriani sebagai (bisa saya katakan) sahabat saya yang selalu ada untuk saya.
12. Ahmad Jauhar Fikril Hakim, Muhammad Rizki Pratama, Alvin Aziz dan Ahmad Krisna Aditiya sebagai teman seperjuangan hingga titik darah penghabisan.
13. Keluarga PAI C 2018, semua teman-teman kelas yang telah memberikan motivasi penulis untuk terus belajar dan terimakasih atas dukungan dan semangat selama proses pembuatan skripsi.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut diatas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapatkan pahala dan berkah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala Aamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan kemampuan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Juni 2025

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Farchan Aji Pratama' with a stylized flourish at the end.

Farchan Aji Pratama

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
MOTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka Relevan.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : NILAI DAN PENDIDIKAN ISLAM	16
A. Nilai	16
1. Pengertian Nilai	16
2. Macam-macam Nilai	19
B. Pendidikan Islam	21
1. Pengertian Pendidikan Islam	21
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	22
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	26
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam	28
1. Nilai Akidah	28
2. Nilai Syariat.....	33
3. Nilai Akhlak	35
BAB III : DESKRIPSI BUKU <i>PERNAH TENGGELAM</i>	38
A. Fuadh Naim.....	38
1. Biografi Fuadh Naim.....	38

2. Pemikiran Fuadh Naim dalam Berdakwah....	41
B. Buku <i>Pernah Tenggelam</i>	42
1. Sinopsis Buku <i>Pernah Tenggelam</i>	42
2. Deskripsi Buku <i>Pernah Tenggelam</i>	46

**BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUKU *PERNAH TENGGELAM* KARYA FUADH
NAIM..... 50**

A. Nilai Akidah dalam Buku <i>Pernah Tenggelam</i>	51
1. Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid	51
2. Menjauhi perbuatan dosa.....	52
3. Taat kepada Allah.....	55
B. Nilai Syariat dalam Buku <i>Pernah Tenggelam</i>	58
1. Ibadah	58
2. Menuntut Ilmu.....	61
C. Nilai Akhlak dalam Buku <i>Pernah Tenggelam</i>	63

BAB V : PENUTUP 66

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nilai-nilai Akidah dalam Buku *Pernah Tenggelam*, 55.

Tabel 4.2 Nilai-nilai Syariat dalam Buku *Pernah Tenggelam*, 62.

Tabel 4.3 Nilai-nilai Akhlak dalam Buku *Pernah Tenggelam*, 65.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini memiliki dampak negatif bagi remaja yang dimana bergesernya norma dan nilai moral menjadi lebih lunak (mudah ditawar). Bagi perkembangan Islam, remaja dan anak muda adalah generasi yang sangat potensial. Akan tetapi kenyataan yang ada saat ini adalah bahwa pergaulan di lingkungan hidup sekitar kita lebih condong ke hal-hal yang bisa menjerumuskan kepada perbuatan yang tidak jelas dan cenderung negatif. Untuk mengarahkan para generasi penerus kepada hal-hal yang positif, disinilah peran pendidikan Islam sangat penting. Pendidikan Islam juga sebagai bekal untuk menghadapi arus globalisasi yang serba canggih saat ini.

Islam sendiri diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan adalah salah satu ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat muslim. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi di dunia maupun akhirat. Dengan pendidikan juga manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupannya. Dalam sudut pandang Islam, pendidikan adalah hal yang sangat penting terutama dalam kaitannya memahami, mengelola, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah. Selain itu, bagi manusia pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya hidup sehingga

perilaku manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi takwa dan beriman adalah kemauan berfikir yang bisa dicapai dan ditindaklanjuti dari pendidikan.¹

Pendidikan memiliki tujuan yang dimana sudah dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan kepribadian, kecerdasan diri, serta berakhlak mulia yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat dan negara. Tujuan pendidikan nasional tersebut sepenuhnya adalah nilai-nilai dan dasar dari ajaran Islam.²

Perkembangan pendidikan dalam perspektif Islam juga membuka ruang bagi pemanfaatan media dan pendekatan yang lebih beragam, termasuk melalui karya sastra. Sebagai produk budaya yang sarat akan nilai dan makna, sastra dapat menjadi sarana efektif dalam proses pendidikan, terutama dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, integrasi sastra dalam dunia pendidikan bukan hanya sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai wahana untuk memperkaya kepribadian

¹ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal PUG, (Vol. 08, No. 01, 2014), hlm. 2.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Pasal 1 ayat 1.

dan akhlak peserta didik sebagaimana yang diamanatkan dalam ajaran Islam. Di era gobalisasi ini ilmu pegetahuan dan teknologi semakin berkembang, begitu juga dengan dunia sastra. Sastra sebagai bagian dari karya seni sejauh ini hanya meningkatkan aspek hiburan yakni dengan menonjolkan aspek estetisnya. Namun sebenarnya, karya sastra yang baik adalah karya yang tidak hanya mementingkan nilai keindahan tetapi juga mengandung isi dan pesan yang dapat diambil setelah karya sastra tersebut dinikmati.³

Karya sastra menjadi salah satu media yang multi fungsi. Salah satunya adalah menjadi media hiburan yang dapat membangkitkan kepekaan emosi, yakni untuk melihat fenomena yang ada di sekitar dengan menggunakan kacamata etika dan estetika. Dengan adanya unsur-unsur keindahan dalam sebuah karya seni sastra, fenomena-fenomena dapat lebih merasuk dalam hati dan pikiran dibanding hanya melihat dengan mata terbuka.

Kisah-kisah inspiratif yang dinarasikan menjadi sebuah sastra dapat dijadikan salah satu contoh sastra yang penuh dengan nilai-nilai moral dan penuh dengan pesan yang dapat diteladani, namun kisah-kisah tersebut kini tidak lagi dijadikan sebagai suatu hiburan yang mendidik. Masalah ini dikarenakan para pembaca terutama di kalangan remaja hidup di zaman serba moderen, tentu hal ini berdampak pada hiburan yang mereka butuhkan. Hiburan yang sekarang ini hanyalah

³ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019), hlm. 32-33.

sebatas hiburan. Hanya sebagian kecil dari karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan.⁴

Buku memiliki peran penting terhadap masyarakat, hal ini dapat dilihat dari seorang penulis atau sastrawan yang dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada di dalam isi buku tersebut sehingga dapat mengubah perasaan bagi si pembaca. Perkembangan penulisan buku di Indonesia cukup pesat, terbukti dari dengan banyaknya buku-buku yang ditulis dengan gaya yang inovatif. Buku tersebut tidak hanya seperti buku pada zaman dulu yang isinya hanya tulisan saja, tetapi yang berkembang saat ini di dalamnya juga terdapat ilustrasi dari penulis untuk memudahkan pembaca memahami sudut pandang penulis.

Buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim termasuk ke dalam kategori buku autobiografi karena berisi kisah nyata yang dialami langsung oleh penulis. Buku ini merekam perjalanan hidup dan proses hijrah Fuadh sebagai mantan penggemar budaya K-Pop, yang kemudian bertransformasi menjadi seorang pendakwah dengan pendekatan khas anak muda. Ciri khas autobiografi, yaitu narasi yang ditulis oleh tokoh itu sendiri, sangat tampak dalam gaya penulisan buku ini yang penuh refleksi, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai yang lahir dari pergolakan batin dan proses pencarian makna hidup. Melalui penuturan yang jujur

⁴ Ni'matus Solihah, "Dampak Modernitas K-pop pada Gaya Hidup Siswi", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, (Vol. 13, No. 1, 2018), hlm. 39.

dan emosional, Fuadh mengajak pembaca untuk memahami perubahan dirinya, menjadikan buku ini tidak hanya menghibur, tetapi juga inspiratif dan edukatif.

Buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim adalah salah satu karya sastra yang sangat penuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga buku tersebut dijadikan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini. Faktor lain yakni bahwa buku selain dari lembaga formal dapat dijadikan media alternatif yang sangat baik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan penanaman dari nilai-nilai moral dan pendidikan yang terkandung dalam sastra, penulis menguraikan teks-teks dari buku *Pernah Tenggelam*.

Buku *Pernah Tenggelam* termasuk salah satu buku yang sudah cukup terkenal di kalangan remaja, terkhusus lagi bagi yang suka dengan K-Pop. Dalam buku tersebut penuh dengan sudut pandang bagaimana idealnya seorang muslim menyikapi budaya Korea yang sekarang ini. Sudut pandang tersebut dilihat dari nilai akidah, syariat dan akhlak. Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting untuk dibicarakan, karena merupakan komponen inti dalam dunia pendidikan.

Dengan melihat isi buku *Pernah Tenggelam* yang penuh dengan pelajaran di balik kelebihan dan kekurangan buku tersebut, maka penulis merasa sangatlah tepat menjadikan buku ini sebagai sumber penelitian. Penelitian ini mencoba mengkaji buku *Pernah Tenggelam*

karya Fuadh Naim sebagai sebuah karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan, terutama nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Apa sajakah isi dari buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan apa saja isi dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim

Adapun manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sisi, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang bermanfaat dan tentunya baik sebagai kajian ilmiah maupun

terhadap upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui karya sastra berupa buku yang memuat tentang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat dan memberikan konstribusi pemikiran kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemikiran dan menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.
- b. Bagi pembaca, peneliti berharap dengan adanya penelitian pada buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim, para remaja milenial akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penulis. Selain itu peneliti berharap agar para remaja milenial termotivasi dan lebih jeli dalam memilih bacaan maupun tontonan.

D. Kajian Pustaka Relavan

Berdasarkan penelusuran dan telaah yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun telaah hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam perumusan masalah penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Karya tulis ilmiah yang berjudul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Pernah Tenggelam* karya Fitri Satria, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah

Palembang (2022), menjadi salah satu rujukan yang relevan dalam penelitian ini. Skripsi tersebut mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, akhlak, ibadah, dan sosial yang terdapat dalam buku Pernah Tenggelam karya Fuadh Naim. Fokus kajian tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yakni menganalisis pesan-pesan pendidikan Islam yang tersirat dalam karya sastra populer, terutama dalam konteks pembinaan karakter remaja milenial. Namun, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah adanya penekanan khusus terhadap analisis nilai-nilai syariat yang termuat dalam buku tersebut. Dengan demikian, skripsi karya Fitri Satria memberikan kontribusi penting dalam kerangka kajian pustaka yang memperkuat landasan teoritis dan memperluas pendekatan metodologis dalam mengkaji pendidikan Islam melalui media sastra.

2. Judul Karya ilmiah berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi oleh Abdul Ghofur, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2015), merupakan salah satu referensi penting dalam penelitian ini. Melalui analisis terhadap novel Negeri 5 Menara, penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi tiga kategori utama nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, yang masing-masing dijabarkan dengan pendekatan naratif dan kontekstual sesuai dengan pesan-pesan dalam cerita. Persamaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan terhadap

nilai-nilai pendidikan Islam yang terbagi menjadi tiga aspek utama: akidah, syariat (yang dalam penelitian Ghofur dijelaskan melalui ibadah mahdah dan ghairu mahdah), dan akhlak. Akan tetapi, objek kajian dalam penelitian ini berbeda, yaitu buku Pernah Tenggelam karya Fuadh Naim, yang merupakan refleksi autobiografis seorang remaja pecinta K-Pop yang menjalani proses hijrah menuju kehidupan Islami. Perbedaan ini membuka ruang eksplorasi baru terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks kehidupan remaja masa kini melalui karya sastra yang lebih kontemporer. Dengan demikian, karya Abdul Ghofur memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat landasan teoritis dan membangun perbandingan metodologis bagi penelitian yang tengah disusun.⁵

3. Judul Karya ilmiah berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzi Adhim oleh Tresnani Eka Rahayu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung (2017), menjadi referensi yang relevan dalam penguatan kajian pustaka penelitian ini. Penelitian tersebut mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak yang ditanamkan sejak anak lahir hingga masa perkembangannya, dengan penekanan pada peran orang tua sebagai teladan utama

⁵ Akhmad Ayub, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

dalam membentuk karakter anak. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu akidah, syariat (dalam penelitian Tresnani disebut ibadah), dan akhlak. Adapun perbedaannya terdapat pada subjek kajian, di mana penelitian sebelumnya mengarah pada pendidikan anak, sedangkan penelitian ini menekankan nilai-nilai tersebut dalam konteks remaja milenial melalui refleksi hijrah dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim. Perbedaan ini memberikan sudut pandang baru dalam pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika sosial generasi masa kini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan. *Library research* memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya melalui buku-buku atau karya tulis lainnya.⁶ Rangkaian kegiatan dalam penelitian ini meliputi metode pengumpulan data pustakanya dengan membaca buku *Pernah Tenggelam* dan mencatatnya, setelah itu mengolah bahan penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu kegiatan pengumpulan data yang kemudian data tersebut diolah

28. ⁶ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.

dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.⁷ Subjek dalam penelitian ini adalah buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim. Sedangkan objek yang akan dikaji adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data merupakan informasi yang dikumpulkan dari responden penelitian untuk menghasilkan data. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari responden penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui rujukan yang telah ada, seperti buku, jurnal, dan artikel.⁸

Dalam penelitian ini melibatkan sumber data primer dan sekunder. Berikut penjelasannya:

- a. Data primer penelitian ini adalah buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim. Terdiri dari 8 bab yang dalam setiap babnya memiliki sub judul yang berbeda-beda. Data tersebut didapat dengan cara dikutip ataupun di-*screenshoot* gambar yang difokuskan kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada gambar dengan cara membaca, mengamati pesan yang benar-benar terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Peneitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 39.

⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 61.

- b. Data sekunder penelitian ini adalah karya-karya lain Fuadh Naim, buku-buku, skripsi serta tulisan-tulisan yang releban dengan subjek penelitian.

3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam pada buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI. Meliputi apa saja nilai-nilai akidah, akhlak serta syariat yang terkandung dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen.

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan pengambilan data yang bersumber dari dokumen-dokumen, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁰ Data penelitian ini diambil dari dari kanal youtube Fuadh Naim dan akun sosial media Instagram Fuadh Naim. Teknik dokumentasi diterapkan dengan membaca buku

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 38-39.

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 141.

Pernah Tenggelam secara berulang-ulang, teliti dan cermat untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tersebut dan kemudian data tersebut akan dianalisis.

5. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), menurut Krippendorff yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi / ditiru dan benar datanya dengan memperhatikan konteksnya. Sederhananya metode analisis isi adalah sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya.¹¹

Dalam konteks karya sastra, khususnya buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim yang termasuk kategori autobiografi, teknik analisis isi dilakukan dengan menelusuri dan menafsirkan bagian-bagian naratif yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti akidah, syariat, dan akhlak. Karena buku autobiografi bersifat reflektif dan subjektif berdasarkan pengalaman nyata penulis, maka analisis konten yang sesuai melibatkan: (1) Pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman pribadi penulis yang

¹¹ Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 93.

berkaitan dengan nilai pendidikan Islam; (2) Analisis naratif, dengan mencermati alur cerita, tokoh utama (dalam hal ini penulis), dan perubahan-perubahan sikap atau keyakinan yang menunjukkan transformasi nilai; (3) Kontekstualisasi, yakni memahami latar budaya, sosial, dan religius yang melingkupi pengalaman hijrah penulis sebagai bagian penting dari penyampaian pesan pendidikan Islam; (4) Pengodean terbuka, di mana peneliti mengkategorikan dan memberi label pada kutipan atau bagian tertentu dalam teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Teknik Teknik ini memungkinkan peneliti tidak hanya menangkap makna tersurat, tetapi juga makna yang tersirat dalam narasi pribadi penulis. Karena sifat autobiografi sangat erat dengan pengalaman dan emosi, analisis konten dalam penelitian ini berfungsi untuk menjembatani antara data sastra dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam proses hijrah penulis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab terdapat pembahasan yang berbeda, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai landasan teoritik. Di dalamnya adalah teori-teori yang membahas pengertian nilai, pengertian pendidikan Islam dan macam-macam pendidikan Islam.

Bab III membahas tentang buku *Pernah Tenggelam* yang di antaranya meliputi: Bab I tentang biografi Fuadh Naim, bab 2 tentang perjalanan Fuadh Naim menjadi fans ekstrem k-pop, bab 3 tentang Fuadh Naim berhijrah dan belajar tentang Islam, bab 4 tentang beberapa hal dalam *K-Pop* yang tidak bisa berjalan beriringan dengan prinsip Islam, bab 5 tentang peneguhan kembali jati diri muslim dalam remaja, bab 6 tentang bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam menyikapi budaya luar (Korea) serta para penggemarnya.

Bab IV membahas analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Pernah Tenggelam*, yaitu nilai Akidah, nilai Syariat dan nilai Akhlak.

Bab V Penutup. Pada bab penutup berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir disajikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II|

NILAI DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kadar, mutu, dan sifat yang dianggap penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai dijabarkan oleh Jalaludin Rahmat sebagai ukuran untuk menetapkan makna, keutamaan, harga, maupun keabsahan suatu gagasan ataupun tindakan. Nilai diposisikan oleh Kupperman sebagai patokan normatif yang memengaruhi individu dalam menentukan pilihan di antara berbagai alternatif tindakan.¹²

Nilai berasal dari bahasa Inggris ”*value*”, menurut Hamid Darmadi yang menggunakan sudut pandang filsafat, nilai atau *value* diartikan sebagai harga yang pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan individu terhadap suatu materi.¹³ Nilai jika dihubungkan dengan suatu objek atau persepsi dari suatu sudut pandang tertentu memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Seperti nilai dalam kegunaan barang (nilai

¹² Ma'ruf, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), hlm. 18.

¹³ Bkti Taufiq Ari, “Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Penelitian*, (Vol. 11, No. 1, 2017), hlm. 74-75.

ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama). Semua nilai yang bersifat material merupakan kebutuhan untuk hidup dan semua nilai yang bersifat imaterial (abstrak) menjadi esensi kehidupan. Sejalan dengan Muhmidayeli mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak. Menurutnya, nilai itu mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Dengan adanya nilai dapat membantu seseorang dalam mengidentifikasi perilaku tersebut baik atau tidak, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman untuk bertingkahtlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan makhllkuk sosial.¹⁴

Sesuatu dipandang memiliki nilai apabila ia dipersepsikan sebagai sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang bersifat materi bisa memiliki nilai karena dipersepsikan sebagai sesuatu yang baik dan keinginan untuk memperolehnya mempengaruhi sikap dan keinginan seseorang. Tidak hanya materi, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai.¹⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap. Nilai juga merupakan kualitas dari suatu

¹⁴ Nur Hidayah, "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Mubtadiin*, (Vol. 02, No. 02, 2019), hlm. 32.

¹⁵ Tahmid Sabri, *Mengimplementasikan Pendidikan*, (Pontianak: Pontianak Press, 2019), hlm. 145.

yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik yang disadari maupun tidak.

Dilihat dari implikasinya dalam keseharian secara fundamental. Nilai itu berfungsi bagi manusia sebagai berikut:¹⁶

- a. Membimbing dan mengarahkan individu untuk mengambil posisi tertentu dalam *social issue* tertentu.
- b. Memotivasi individu untuk lebih menyukai ideologi politik tertentu dibanding ideologi lain.
- c. Menganjurkan individu tentang cara menampilkan diri pada orang lain.
- d. Melakukan evaluasi dan membuat keputusan dengan tepat sasaran.
- e. Memberikan arahan untuk berperilaku yang tepat dan mempengaruhi orang lain, memberi tahu individu akan keyakinan, sikap, nilai dan tingkah laku individu lain yang berbeda, yang bisa diproses dan dibantah, bisa dipengaruhi dan diubah sesuai dengan berjalannya waktu.

Sehubungan dengan fungsi di atas, Spranger dalam pandangan filsafatnya menegaskan adanya enam rujukan nilai yang sering dijadikan tolok ukur oleh manusia dalam kehidupannya. Enam tolok ukur itu dikenal dengan istilah *the type of man* yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satunya, enam itu adalah:

¹⁶ Tahmid Sabri, *Mengimplementasikan Pendidikan,*, hlm. 201-202.

nilai teoritik, nilai ekonimi, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.

2. Macam-macam Nilai

Nilia mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup juga menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi dengan positif akan membantu manusia hidup lebih baik, sedangkan bila dorongan itu ditanggapi dengan negatif maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain: ¹⁷

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan yang terakhir kebutuhan jati diri.
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa. Manusia untuk menangkap dan mengembangkan. Nilai dapat dibedakan menjadi dua, yakni: nilai yang statik dan nilai yang bersifat dinamis. Nilai yang bersifat statik seperti kognisi, emosi dan psikomotor. Sedangkan nilai yang

¹⁷ Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 61-63.

bersifat dinamis seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.

- c. Dilihat dari proses pendekatan budaya. Nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis, yakni: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
- d. Dilihat dari pembagian atas sifat nilai. Nilai dapat dibagi kedalam 3 jenis, yakni: nilai subjektif, nilai objektif-rasional, objektif-metafisik. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif-rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Seperti nilai keberdekaan yang dimana setiap orang memiliki hak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Sedangkan nilai yang bersifat objektif-metafisik yakni nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama.
- e. Dilihat dari sumbernya. Nilai dibagi menjadi 2, yakni: nilai *illahiya*, nilai *insaniyah*. Nilai *illahiyyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai *insaniyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula tanpa melanggar ketentuan Allah (nilai *illahiyyah*).

- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan berlakunya. Nilai dapat dibagi menjadi 2, yakni: nilai universal dan nilai lokal. Tidak tentu semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula dengan nilai-nilai *insaniyah* yang bersifat universal. Dari segi kerberlakuan masanya dapat dibagi menjadi 3, yakni: nilai abadi, nilai pasang-surut, dan nilai temporal.
- g. Dilihat dari segi hakekatnya. Nilai dapat dibagi menjadi 2, yakni: nilai hakiki dan nilai instrumental. Nilai yang bersifat hakiki itu juga bersifat universal dan abadi. Sedangkan nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang-surut, dan temporal.

Perbedaan dalam macam-macam nilai ini mengakibatkan menjadikan perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan nilai, perbedaan startegi yang akan dikembangkan dalam menentukan tujuan pendidikan nilai, perbedaan metode dan teknik dalam pendidikan Islam.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dari sudut pandang bahasa Arab diwakili oleh istilah *taklim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. *Taklim* berasal dari kata dasar *'alama* yang diartikan dengan “pengajaran”. Kata *al-ta'dib* diartikan sebagai “pendidikan karakter”. Adapun kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang memiliki pengertian memelihara, membesarkan, dan

mendidik sekaligus mengandung makna mengajar dan mendidik karakter.¹⁸

Menurut Abdul Fatah Jalal, pengertian *taklim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena *taklim* juga ditekankan pada perilaku yang baik yakni *akhlakul karimah*. Menurut Syed Naquib Al-Attas, pengertian *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak. Orientasi kata *ta'dib* ini lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.¹⁹

Dari ketiga istilah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan seorang muslim yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap dalam melakukan pemahaman, pengetahuan, dan tanggung jawab pendidikan dalam Islam.²⁰

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pengertian dari dasar atau landasan pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan Islam.

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 19.

¹⁹ Dede Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Depok: Rajagrafindo Persada), hlm. 18-19.

²⁰ Nurul Indana, "Nilai-nilai Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmuna*, (Vol. 2, No. 2, 2020), hlm. 110.

Karena dasar atau landasan menyangkut hal yang ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.²¹ Dasar-dasar pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

a. Al-Quran

Secara etimologi Al-Quran artinya bacaan, yang berasal dari kata dasar *qara'a* yang berarti membaca. Secara terminologi Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril yang terdiri dari 114 surah diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas, dan jika membacanya bernilai ibadah.²²

Al-Quran yang menjadi sumber pertama dan utama, segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Quran.²³ Prinsip ajaran yang terkandung didalam Al-Quran terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan (akidah)

²¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 20

²² Adian Husaini, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hlm. 64.

²³ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makasar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 45.

dan yang berhubungan dengan aktivitas manusia (syariat).²⁴ Prinsip akidah adalah doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar. Prinsip syariat adalah hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitarnya.

Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya sama dengan tujuan hidup manusia, maka untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan Islam harus menjadikan Al-Quran sebagai pegangan atau dasar pelaksanaannya.²⁵

b. As-Sunnah

As-Sunnah (hadits) adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Quran. Secara bahasa As-Sunnah berarti tradisi yang biasa dilakukan. Secara istilah As-Sunnah adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan dan termasuk sifat-sifat serta cita-cita Nabi Muhammad saw.²⁶ Jadi, secara sederhana, As-Sunnah adalah

²⁴ Kuntaro, *Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: UNSOED press, 2019), hlm. 70.

²⁵ Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Palang Karaya: Narasi Nara, 2020), hlm. 57.

²⁶ Akmal Haqi, *Dasar-dasar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 101.

jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam perjalanan kehidupannya menjalankan dakwah Islam.

As-Sunnah merupakan bagian internal dari risalah Islam dan merupakan cara hidup ideal bagi setiap muslim. Dalam As-Sunnah dibagi menjadi tiga bagian: *pertama*, Hadits qauliyah yang merupakan pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad saw melalui lisannya; *kedua*, Hadist fi'liyyah yang merupakan segala tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw.; *ketiga*, hadist taqririyah yang merupakan segala persetujuan dan ketetapan serta sikap Nabi Muhammad saw atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.²⁷ As-Sunnah sebagai sumber hukum islam berkedudukan sebagai, anatar lain: *pertama*, sebagai penegas ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran; *kedua*, sebagai penjelas isi Al-Quran; *ketiga*, menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Quran.²⁸

As-Sunnah yang berisis pedoman hidup manusia dalam segala aspeknya yang membina umat manusia menjadi muslim yang

²⁷ Muhammad Shaleh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm 6.

²⁸ Syubli Abbas, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2012), hlm. 81.

bertakwa, oleh karena itu menjadikan As-Sunnah sebagai landasan pendidikan kedua setelah Al-Quran.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena itu pengertian tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam tujuan pendidikan Islam terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam telah dikelompokkan menjadi 5 oleh pakar pendidikan Islam, Al-Abrasy, antara lain:²⁹

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad saw.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia akhirat.
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha yang profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Tujuan pendidikan Islam yang secara khusus yang dimaksud adalah perubahan yang diinginkan dari upaya pendidikan Islam, serta

²⁹ Imam Syafe’I, “Tujuan Pendidikan Islam”, *Al-Radzkiyyah*, (Vol. 06, No. 1, 2015), hlm. 6.

memiliki keterkaitan dengan pembentukan manusia taqwa dan penumbuhan semangat agama dan akhlak bagi individu. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah terdapat empat pokok tujuan pendidikan Islam, yaitu: ³⁰

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), yaitu bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan kebutuhan-kebutuhan biologisnya dalam perspektif qur'ani dengan cara membentuk sikap-sikap positif di antara kebutuhan-kebutuhan fisik.
- b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhaniyyah*), yaitu bertujuan untuk meningkatkan iman dan kekuatan jiwa seseorang untuk taat kepada Allah swt dan mampu melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Rasulullah saw.
- c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyyah*), yaitu bertujuan untuk mengarahkan kepada intelegensi seseorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya.
- d. Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*), yaitu bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar nantinya mereka mampu berperan aktif di masyarakat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Jadi, dari tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik dan

³⁰ Abdul Wahid, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *Istiqra'*, (Vol. 3, No. 1, 2015), hlm. 21.

membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pokok pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak seseorang sesuai dengan ajaran Islam.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan peneliti mencoba membatasi pembahasan dari penulis skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak.

1. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Nilai akidah berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.³¹

Secara etimologi, akidah adalah bentuk masdar dari kata *aqidatan* yang berarti ikatan. Setelah terbentuk menjadi kata akidah maka artinya adalah perjanjian yang terguh dan kuat, terpatri dan tertanam di

³¹ Bektı Taufiq Ari Nugroho, "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Penelitian*, (Vol. 11, No. 1, 2017), hlm. 75.

dalam lubuk jati yang paling dalam.³² Secara terminologi akidah berarti landasan yang mengikat, dalam konteks Islam, subjek dan objek yang diikat adalah keimanan. Dengan demikian akidah adaah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.³³

Dalam menghayati ajaran islam, maka akidah menduduki tempat yang paling pokok. Ibarat bangunan gedung ia merupakan pondasi, bila pondasinya rapuh maka kondisi gedung itupun akan mudah roboh, ia akan mudah terkena goncangan angin dari kanan dan kiri. Ayat yang berkaitan dengan akidah atau keimanan telah termaktub dalam surat An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. An-Nisa'/4: 136).³⁴

³² Darwin Une, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), hlm. 41.

³³ Ma'ruf, *Nilai-nilai Pendidikan Islam,*, hlm. 58.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 100.

Akidah atau keimanan menjadi bulat dan kuat seratus persen manakala keimanan itu telah diterima bulat oleh pikiran, hati nurani dan telah terealisasi dalam aktivitas amalnya. Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya dimana hanya Allah lah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Lebih jelasnya lagi, akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah swt sebagai Tuhan yang wajib disembah yang dibuktikan melalui ucapan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat serta dibuktikan lagi melalui perbuatan dengan amal saleh.³⁵

Pembahasan akidah Islam umumnya pada *arkanul iman* (rukun iman yang enam) antara lain:

a. Iman kepada Allah swt

Kata "iman" berasal dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan percaya berarti pengakuan terhadap adanya sesuatu yang bersifat ghaib, atau sesuatu yang benar.³⁶

b. Iman kepada malaikat-malaikat Allah swt

Iman kepada malaikat adalah meyakini malaikat adalah makhluk Allah swt yang diciptakan dari *nur* (cahaya) dan bahwa malaikat

³⁵ Alat Sudrajat, *Dinul Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), hlm. 114.

³⁶ Abdullah Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai Al-Quran As-Sunnah dan Pemahaman Salafush Shalih*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2007), hlm. 100.

adalah makhluk yang paling taat dan tidak sekalipun berbuat maksiat.

c. Iman kepada kitab-kitab Allah swt

Pengertian kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini bahwa kitab Allah swt itu benar datang dari Allah swt Kepada para nabi atau rasul yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

d. Iman kepada rasul-rasul Allah swt

Yang dimaksud iman kepada Rasul adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah swt Untuk menerima wahyu dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar menjadi pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

e. Iman kepada hari kiamat

Yang dimaksud dengan hari akhir atau kiamat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt telah menetapkan hari akhir sebagai tanda akhir dari kehidupan di dunia dan awal dari kehidupan di akhirat. Karena itu manusia janganlah lengah, lupa diri ataupun terpesona dengan kehidupan di dunia yang sifatnya hanya sementara.

f. Iman kepada qada dan qadar Allah swt

Iman kepada Qadha dan Qadhar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah swt telah menentukan segala sesuatu bagi semua makhluk hidup.

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik akidah Islam tersebut, maka dapat disimpulkan tentang prinsip nilai akidah Islam adalah sebagai berikut:

- a. Berserah diri kepada Allah, maksudnya adalah beriman murni kepada Allah semata, tidak pada yang lain (tauhid), secara garis besar tauhid adalah meyakini bahwa Allah satu tidak ada syarikat nagi-Nya.³⁷ Karena Allah adalah satu-satunya sesembahan dan tempat untuk meminta.
- b. Taat dan patuh kepada Allah, dalam akidah Islam tidak cukup hanya menjadi seorang yang bertauhid tanpa dibarengi dengan amal perbuatan yang mencerminkan ketauhidan tersebut. Karena orang yang bertauhid berarti berprinsip pula menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- c. Menjauhi diri dari perbuatan syirik, seseorang yang bertauhid secara tidak langsung telah menjauhkan dirinya dari perbuatan syirik, dan harus senantiasa menjaga diri untuk menjauhi perbuatan dan pelaku syirik.

³⁷ Abdul Qudus, *Perbandingan Pemikiran Islam*, (Mataram: Sanabil Creative, 2015), hlm. 70.

2. Nilai Syariat

Nilai syariat adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui jalan yang telah ditetapkan oleh Allah. Secara etimologis syariat berasal dari bahasa arab yang berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Sedangkan secara terminologi, syariat adalah pedoman hidup yang ditetapkan oleh Allah untuk umat muslim menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.³⁸ Syariat jika dilihat dari segi hukum adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah dan wajib diikuti oleh setiap muslim, baik dalam hubungan dengan Allah, hubungan sesama manusia, maupun hubungan dengan alam sekitarnya.

Syariat atau hukum berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan Allah swt guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Ketetapan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan ketetapan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama disebut muamalah.

Keyakinan merupakan dasar dari pada syari'ah. Dan syari'ah adalah hasil dari kepercayaan, sebab, perundang-undangan tanpa keimanan bagaikan bangunan yang tidak bertumpun dan keimanan

³⁸ Darwin Une, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,*, hlm. 46.

dengan tidak disertai syari'ah untuk melaksanakannya, hanyalah akan merupakan teori, ajakan yang tiada berdaya dan berhasil. Oleh karena itu, dalam islam kita temukan suatu hubungan yang erat antar iman dan syari'ah yang mengatur segala tingkah laku, dan barang siapa menolahkan hal itu, maka mereka tidak dapat dianggap orang muslim. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 17-18:

وَأَتَيْنَهُم بِبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ
يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ١٧ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ
فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ١٨

Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Al-Jasiyah/45: 17-18).³⁹

Syariat memiliki cakupan yang cukup luas, maka penulis lebih mengkhususkan dalam bidang ibadah. Nilai ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Secara etimologis, ibadah dapat diartikan sebagai penghambaan atau pengabdian menyembah Allah swt dan menjadikan

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya,, hlm. 500.

diri sebagai hamba atau budak-Nya. Oleh karena itu, ketaatan kepada Allah merupakan kewajiban mutlak bagi setiap manusia.⁴⁰ Secara terminologi ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis yaitu ibadah *mahdah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (umum). Ibadah mahdah secara singkat didefinisikan sebagai ibadah yang mengacu pada hubungan langsung dan khusus, semata-mata antara individu dengan Allah, dengan cirinya dapat diidentifikasi dari adanya ketentuan baku yang bersumber dari dalil-dalil al-Quran maupun as-Sunnah, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah ghairu mahdah dapat didefinisikan sebagai ibadah umum, yaitu semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah.⁴¹

3. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Secara istilah yang dikemukakan oleh para pakar, salah satunya adalah al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa daripada timbul perbuatan-

⁴⁰ Burhanuddin, *Islam Agamaku*, (Subang: Royyan Press, 2016), hlm. 122.

⁴¹ Ma'ruf, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019),, hlm. 65.

perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran lebih dahulu. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.⁴²

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela). Dasar atau landasan pengukur yang menyatakan bahwa sifat dan sikap seseorang baik atau buruk adalah al-Quran dan as-Sunnah. Seorang muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, karena didalam diri beliau terdapat *akhlakul karimah* yang menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia.⁴³

Dari definisi tersebut, maka dapat diambil substansinya bahwa akhlak memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya: *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya; *kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; *ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar; *keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan

⁴² Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 126-127.

⁴³ Syubli Abbas, *Pendidikan Agama Islam,*, hlm. 175.

dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara; *kelima*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapat pujian.⁴⁴

⁴⁴ Kuntaro, *Pendidikan Agama Islam*,, hlm. 108.

BAB III

DESKRIPSI BUKU *PERNAH TENGGELAM*

A. Fuadh Naim

1. Biografi Fuadh Naim

Fuadh Naim lahir di Makassar, 5 Maret 1991. Ia merupakan seorang yang dahulunya pecinta Korean Wave.⁴⁵ Saat ini ia merupakan seorang suami dari Vira Hardianti dan memiliki seorang anak yang bernama Hasan Muhammad. Ia besar di Makassar lalu pindah ke Jakarta. Hingga akhirnya orang tua Fuadh Naim pindah ke Kupang, Nusa Tenggara Timur saat usianya 13 tahun dan ia sedang menempuh pendidikan SMP. Sampai pada Fuadh Naim harus pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan S1, di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Prodi Komunikasi. Fuadh Naim juga sempat aktif dalam organisasi atau aktivitas sosial pada saat kuliah yaitu Avikom (Audio Visual Komunikasi), Fuadh Naim menjabat sebagai kepala Divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) pada tahun 2013-2015.⁴⁶

Salah satu kutipan prinsip dari Fuadh Naim adalah “Saya menjadikan Dakwah sebagai poros hidup. Bekerja, berbisnis,

⁴⁵ <https://www.linkedin.com/in/fuadhnaim/?trk=public-profile-join-page> diakses pada 21 Desember 2022 pukul 14:19

⁴⁶ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*, (Jakarta: Al-Fatih, 2021), hlm. 25.

berkeluarga, berjuang, dilakukan untuk berdakwah.”. Saat berumur 31 tahun, Naim aktif di berbagai kegiatan dakwah bersama YukNgaji yang dipimpin oleh Ustadz Felix Siauw. Ia menjadi salah satu mentor training pada program YukNgaji yaitu NgeFast. Kegiatan dakwahnya lebih kepada bagaimana agar mendakwahi para pecinta budaya korea agar paham dan mengerti bahwa sebenarnya ada yang harus dibenahi dari perasaan tersebut. Fuadh Naim menyebutkan gerakan dakwahnya sebagai konser dakwah AADK (Ada Apa Dengan Korea) yang sudah diadakan diberbagai daerah di Indonesia.

Sebelum beliau bergabung dengan YukNgaji, Fuadh Naim aktif dan menjadi sutradara, studio *editing video*, dan *visual effect* di STUDIOTUJUH. Pengalamannya dalam bidang perfilman membuatnya menjadi *General Manager* dari Underblack. Underblack sendiri mengeluarkan produk T-Shirt berlabel Underblack dengan desain dakwah yang eksklusif ber-tagline “Intellectual Side”. Selain itu Underblack juga memiliki divisi dakwah audio-visual yang berdakwah melalui film, iklan, maupun webseries. Dengan media tersebut Fuadh Naim berharap istikamah menjadikan dakwah sebagai poros kehidupan, baik bisnis maupun bukan. Harapannya yang lain adalah semakin banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya menjadikan dakwah sebagai poros kehidupannya.⁴⁷

⁴⁷ <https://www.linkedin.com/in/fuadhnaim/?trk=public-profile-join-page> diakses pada 21 Desember 2022 pukul 14:19 WIB

Salah satu web series yang dibuatnya adalah *Bicara Cinta*. Dalam web series lima episode yang diceritakan cinta mulia dan ketaatan kepada Sang Pencipta tersebut. Amanat serial ini adalah jangan takut bicara cinta, jangan takut jatuh cinta, karena cinta anugerah. Allah yang menciptakannya tentu sudah menyiapkan seperangkat cara untuk menyikapinya.

Kehidupan setelah hijrah dari Korean Wave Fuadh Naim adalah aktif dalam berdakwah terutama mengenai Korean Wave yang semakin digemari oleh banyak remaja. Selain dakwah dalam bertatap muka langsung dengan jamaah, ia juga menggunakan berbagai media yang digunakannya sebagai alat yang dalam berdakwah, mulai dari instagram, youtube dan podcast.⁴⁸

Seiring dengan berjalannya dakwah yang ia lakukan, citranya sebagai dai dan ustad untuk menyiarkan agama Islam melekat pada dirinya. Panggilan tersebut didapat karena dakwahnya menyeru pada kebaikan dan mengajak para remaja yang menggemari budaya Korea untuk menyadari beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Korean Wave. Komunitas yang dibangun dalam program dakwah Fuadh Naim yaitu *xk-wavers* yang merupakan para pecinta k-wavers yang hijrah dari Korean Wave. Dalam komunitas yang dibangunnya Ustadz Fuadh membuat sebuah akun instagram @xkwavers dengan jumlah pengikut saat ini mencapai 79.000. Dari program dakwah inilah ceritanya

⁴⁸ <http://fuadhnaim.com/#/xkwavers> diakses pada 03 Desember 2022 pukul 21.34 WIB

sebagai seorang dai dan ustadz melekat pada dirinya dan dikenal dengan dai yang menyampaikan materi seputar Korean Wave dalam pandangan Islam.⁴⁹

2. Pemikiran Fuadh Naim dalam Berdakwah

Fuadh Naim menggunakan metode hikmah yaitu dengan memilih teknik dakwah yang sesuai dengan remaja yang merupakan seorang *k-wavers* (pecinta dari beberapa budaya Korea). Ia menerapkan beberapa konten dakwah yang terdapat unsur Korean Wave sehingga target dakwahnya yaitu remaja k-wavers tertarik untuk menerima pesan-pesan dakwah yang ia sampaikan dengan realitas dan argumen logis juga komunikatif terhadap target dakwah. Dengan demikian, remaja dapat menerima dan mencoba bahkan berhasil menghindar dari arus negatif budaya Korean Wave.

Selain menggunakan hikmah, Fuadh Naim juga menggunakan metode *Mauidzatul Hasanah* yang menurut Abdullah Hamid al-Bilali merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar anak-anak remaja mau berbuat baik. Fuadh Naim juga menggunakan pemikiran al-Mujahadah, yaitu pemikiran untuk mengedepankan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang dilakukan secara sinergis. Pemikiran tersebut memiliki tujuan agar lawan bicara menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan

⁴⁹ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 26-27.

argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya selain menghargai dan menghormati pendapat keduanya perpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁵⁰

B. Buku *Pernah Tenggelam*

1. Sinopsis Buku *Pernah Tenggelam*

Buku *Pernah Tenggelam* adalah buku karya Fuadh Naim yang diterbitkan oleh Alfatih Press Pada tahun 2021 (Cetakan ke-4). Dengan tebal halaman berjumlah 225 halaman. Sampul buku ini sangat menarik perhatian yang menggunakan jenis font *hangeul* (huruf Korea), sesuai dengan bahasan bukunya. Ilustrasi di sampul juga sangat mewakili judul buku, dengan ilustrasi ombak dan (sesosok makhluk menyerupai) manusia yang tenggelam. Buku ini penuh warna sehingga membacanya tidak melelahkan mata karena di setiap halaman ada ilustrasi yang memotivasi dan pilihan katanya selalu mengundang tawa.

Buku ini sangat berhubungan dengan Korea yaitu budayanya atau biasa disebut dengan Korean Wave / Hallyu, yakni persebaran budaya yang marak terjadi di seluruh dunia pada masa kini. Mulai dari rencana jangka panjang pemerintah Korea Selatan setelah kemerdekaan dan kebebasan mereka dari perang saudara, sampai akhirnya mendunia seperti sekarang. Tidak ada yang tidak tahu apa itu K-Pop. Boleh

⁵⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 254.

dikatakan semua orang pernah melihat drama Korea, meskipun hanya melihat sekilas di media sosial. Perkembangan teknologi semakin mempermudah persebaran budaya Korea. Fans K-Pop? Tak terhitung jumlahnya. Salah satunya adalah Fuadh Naim sendiri yang menulis buku ini, dulunya. Sekarang beliau berganti status, dari seorang fanboy menjadi eks-fanboy yang sudah hijrah. Perjalanan hijrah itulah yang kemudia dia tuliskan dalam buku berjudul *Pernah Tenggelam*.

Dalam buku itu, Fuadh Naim atau yang sering dipanggil Oppa Fuadh (kakak / kak Fuadh), menjelaskan bagaimana kisahnya dari yang seorang fans Korea, yang sangat mencintai Korea dan tenggelam dalam ombak yang dibawa oleh budaya negara itu. Namua beliau berhasil berenang kembali ke permukaan dengan bantuan Islam sebagai pelampungnya. Masa-masa remaja ia habiskan untuk sibuk dengan segala hal berbau Korea, hingga tibalah dia di persimpangan jalan. Sebab satu pertanyaan penting muncul dalam hatinya usai mengikuti kajian agama. “Saya Muslim tapi kok gak bersikap seperti Muslim?”

Setelah pertanyaan itu mengusiknya, Fuadh Naim mulai menyadari bahwa yang selama ini dia ikuti, yang selama ini dia perhatikan, negara yang dia cintai setengah mati, ternyata sama sekali tak membawa, menerapkan, bahkan mempercayai adanya Allah. Lalu kenapa dia justru berkiblat kesana? Padahal jelas-jelas sebagai seorang Muslim, kiblatnya adalah Ka’bah. Kenapa belajar dari Music Video, drama? Ketika yang harusnya dia pelajari adalah al-Qur’an. Kenapa mati-matian membela idolanya di Korea sana? Padahal yang harusnya

dia bela adalah Allah. Fuadh Naim kemudian menuliskan, alasan-alasan umum, maupun sangat penting, bagaimana budaya orang Korea itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Membaca buku ini akan membuat pembaca merasa tersentak, terutama jika mereka adalah penggemar K-Pop. Berdasarkan paparan Fuadh Naim, perhatian penggemar budaya pop Korea (K-Pop) saat ini cenderung disalurkan secara kurang proporsional. Mereka kerap berargumen bahwa kewajiban ibadah seperti salat dan dzikir tetap terpenuhi, padahal praktiknya salat sering ditunda atau bahkan ditinggalkan demi menonton episode demi episode drama Korea yang tidak pernah berhenti. Argumen semacam ini menurut Naim tidak sejalan dengan etika keislaman, karena mengesampingkan prinsip penjadwalan ibadah tepat waktu demi kepuasan konsumsi hiburan yang bersifat kontinu. Lebih jauh, Fuadh Naim menempatkan fenomena tersebut dalam konteks sejarah dakwah Nabi Muhammad saw yang menanggung berbagai pengorbanan untuk menyebarkan ajaran Tauhid dan memberantas kemaksiatan hingga akhir hayatnya. Kontrasnya, saat ini terjadi kecenderungan umat Muslim memuja, membela, bahkan mencintai figur publik yang jelas-jelas melakukan kemaksiatan tanpa mereka mengetahui eksistensi para penggemarnya. Situasi ini menunjukkan pembalikan prioritas nilai: alih-alih mengutamakan ketundukan kepada ajaran Nabi dan meneladani perjuangannya, sebagian umat justru berharap syafaat beliau sambil mengabaikan prinsip moral yang beliau perjuangkan.

Dalam kajian Fuadh Naim, klaim kebanggaan berstatus Muslim termasuk pernyataan cinta kepada Rasulullah saw dan penghambaan eksklusif hanya kepada Allah seringkali tidak diiringi oleh bukti implementasi praktik keagamaan yang konsisten. Pengamatan ini mendorong Naim untuk mereformasi gaya hidupnya dan merumuskan pendekatan dakwah khusus bagi penggemar K-Pop yang berkeinginan berhijrah. Fuadh Naim menegaskan bahwa energi dakwah sebaiknya dialihkan dari sikap antipati menuju afirmasi positif. Ia berargumen bahwa membenci suatu objek justru memperkuat keterikatan psikologis terhadapnya, sehingga strategi paling efektif adalah mengalihkan fokus ke amalan keagamaan dan cinta kepada ajaran Islam. Menurutnya, penolakan selektif terhadap budaya pop Korea bukanlah solusi; sebaliknya, pendekatan yang lebih konstruktif adalah mengajak penggemar untuk berhijrah bersama, memposisikan diri sebagai fasilitator yang membantu mereka menemukan kembali nilai-nilai Islam dan menapaki jalan kesejahteraan spiritual.

Pada bagian penutup buku, ditegaskan kembali bahwa Fuadh Naim sama sekali tidak berniat menyebarkan kebencian terhadap budaya Korea. Buku ini dipresentasikan sebagai catatan perjalanan yang disusun dengan harapan membangkitkan kesadaran bagi pembaca yang hati dan pandangannya masih tertutup. Contoh budaya Korea hanya dijadikan ilustrasi bahwa segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dari Allah dan al-Qur'an semestinya dihindari. Hukum mencintai *Korean Wave* tidak dijabarkan secara eksplisit, sebagaimana penulis mengakui bukan merupakan ahli fikih. Teori-teori berat tidak

dihadirkan; sebaliknya, gaya penulisan santai dan humoris, didukung ilustrasi warna-warni, digunakan berulang kali untuk menegaskan pentingnya menjadi seorang Muslim sejati. Selain itu, ditekankan bahwa waktu hidup manusia sangat singkat dan ketidakpastian akan kematian membuat kesempatan tidak boleh disia-siakan demi kesenangan duniawi belaka. Waktu sebaiknya dimanfaatkan untuk menabung, memupuk, dan menumbuhkan amal kebaikan agar dapat mengantarkan ke pintu surga bukan melalui kebencian, melainkan dengan fokus pada cinta.

2. Deskripsi Buku *Pernah Tenggelam*

Buku ini lebih seperti biografi atau bisa dikatakan sebagai curhatan, menceritakan yang sebenarnya terjadi, yang Fuadh Naim dan mungkin banyak orang juga mengalami. Buku ini mempunyai enam bagian, yang masing-masing bagiannya punya sisi menariknya sendiri.

- a. Bab I "Gelombang *Oppa*". Bagian pertama ini banyak mengisahkan bagaimana gelombang besar dari Korea Selatan datang menyebarkan budayanya ke setiap sudut dunia. *Korean Wave (hallyu)* yang saat ini dapat dengan mudah ditemukan di mana-mana, ternyata memang sebuah program yang dirancang dari sejarah panjang. empat halaman dari bagian pertama buku ini menggambarkan *timeline hallyu* yang sudah dimulai sejak tahun 1999 dengan pemutaran K-Drama di China. Tahun 2007 yang disebut sebagai masa *hallyu* 2.0 dengan besarnya investasi asing yang masuk ke Korea Selatan karena hallyu. Hingga tahun 2017

yang mengukir sejarah saat salah satu boyband K-Pop yaitu *Bangtan Boys* (BTS) berhasil menang di *Billboard Music Award* dan menjadi pembicara di sidang ke-73 PBB. Pantaslah budaya-budaya Korea sukses merasuk, melekat, membuat jatuh hati, dan sulit ditinggalkan. Karena *hallyu* dibuat dengan perencanaan sematang itu. Didukung juga dengan pemerintah yang serius, bukan tiba-tiba viral di sosial media. Korea “mendakwahkan” *hallyu* kepada dunia sesungguhnya itu.⁵¹

- b. Bab II “Bermain Ombak”. Bagian kedua ini kemudian menceritakan ketidaksengajaan Fuadh Naim saat mencicipi produk Korea pertamanya, yaitu sebuah K-Drama yang berjudul *Dae Jang Geum* yang pernah tayang di salah satu stasiun TV swasta dengan judul *Jewel in The Palace*. Pada usia belasan Fuadh Naim ikut orang tuanya pindah ke tempat yang sama sekali asing. Tempat baru tersebut memberikan banyak *culture shock*, sementara itu ia tidak punya banyak teman di sekolah. Pada saat seperti inilah Fuadh Naim mengenal *hallyu*. Jadi menurut pengalaman dan pengamatan Fuadh Naim, ia beranggapan “sikap individualis, jarang bergaul, dan tidak aktif dalam kegiatan dakwah / mengurus umat adalah situasi yang sangat rentan terkena *hallyu*.”⁵²
- c. Bab III “*Pernah Tenggelam*”. Pada bagian ini Fuadh Naim menceritakan kondisinya pada masa itu seperti “tenggelam”.

⁵¹ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 14-16.

⁵² Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 25-27.

Tenggelam dalam kecintaannya terhadap semua yang berasal dari Korea. Fuadh Naim sempat mengoleksi lebih dari 160 K-Drama dengan kualitas HD. Dalam kesehariannya, Fuadh Naim bukan hanya mengoleksi ratusan drama, tapi juga menggunakan semua produk Korea, seperti: HP harus merk LG atau Samsung, pemutar musik di laptop harus aplikasi GOM Player, wallpaper HP bendera Korea, menulis catatan kuliah menggunakan *hangeul*, dan masih banyak kebiasaan yang lainnya yang sangat berhubungan dengan budaya Korea.⁵³

- d. Bab IV "Ada Apa Dengan Korea?". Setelah merasa tenggelam begitu dalam, Fuadh Naim mulai mengisahkan kegelisahan yang memaksanya merenung "Apakah yang dilakukan selama ini *udah* bener atau belum?". Satu per satu dijabarkan kegagalan yang ditemukan Fuadh Naim selama tenggelam dalam *hallyu*. Setiap konsep *bromance*, pergaulan bebas & *skinship*, pemakluman pada barang haram, dan ada standart kebahagiaan yang disandarkan pada pencapaian-pencapaian duniawi. Pada akhirnya, Fuadh Naim berada di persimpangan jalan antara Islam dan *hallyu*, mempertanyakan identitasnya sendiri. Berikut adalah kutipan dari Fuadh Naim yang bermakna dalam "Gue muslim, sesibuk apapun gue tetep sempetin nonton *Music Voice* dan drama. Sebegu apapun gue, gue harus menghafalkan lagu-lagu dan dance-nya Idol gue. Adapun yang dia buat gue ikutin, *style* dia gue suka, *jokes* dan *gimmick* dia gue hafal dan inget terus. Gue bangga kalau orang

⁵³ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 30-35.

kenal gue sebagai penggemar dia. Gue cinta sama orang yang juga cinta sama dia. Dan gue marah kepada siapapun yang menghina idola gue! Lalu.... Agama gue apa dong???”.⁵⁴

- e. Bab V ”Dehallyusinasi”. Pada bagian ini dilanjutkan dengan bagian kelima yang menghadirkan renungan-renungan mendalam, dimana Fuadh Naim menyadari bahwa dirinya mungkin telah menkhianati Rasulullah saw. Padahal Rasulullah selalu mengingat umatnya, sedangkan kita malah mengingat idol kita. Cinta dan kasih sayang Rasulullah saw kepada umatnya terukir dalam sejarah, membuat Fuadh Naim selangkah lebih dekat dengan jalan kembali. “Rasulullah selalu mikirin kita. Kita selalu mikirin Oppa. Besok di akhirat ngemis syafa’at siapa?”.⁵⁵
- f. Bab VI ”Comback Stage”. Walaupun sejak pendahuluan sudah dijelaskan bahwa buku ini tidak bertujuan untuk mengkafirkan atau memaki para pecinta Korea, tapi bagian keenam sekaligus terakhir ini kembali menekankan untuk tidak membenci. Biar Oppa dan *everything Korea* menjadi masa lalu. Karena daripada membenci, lebih baik fokus mencintai Allah dan Rasulullah. “Harta kita, hanya untuk akhirat. Kuota kita, hanya untuk kebaikan. Waktu kita, hanya untuk beribadah. Kerja keras kita, hanya untuk Allah. Hafalan kita, untuk Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kreatif dan skill kita, hanya untuk dakwah. Galaunya kita, hanya jika bermaksiat. Bahagianya kita, hanya jika bisa taat.

⁵⁴ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 44-47.

⁵⁵ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 142-146.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *PERNAH TENGGELAM* KARYA FUADH NAIM

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim. Paparan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Pernah Tenggelam* adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan.

Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Pernah Tenggelam*, kemudian mengintegrasikan temuan penelitian kedalam teori pengetahuan yang sudah ada dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita dan ilustrasi animasi.

Paragraf dan kalimat dalam buku tersebut dihasilkan dari kumpulan ide yang dituangkan oleh pengarang. Interpretasi yang berbeda-beda dapat ditimbulkan oleh perbedaan kemampuan pembaca dalam menelaah isi kandungan buku secara lebih mendalam. Akibatnya, pesan yang disampaikan oleh pengarang seringkali dipahami secara berbeda oleh pembaca. Oleh karena itu, untuk menelaah pesan di balik deskripsi

cerita dalam buku *Pernah Tenggelam*, dalam skripsi ini akan dipaparkan hal-hal berikut

A. Nilai Akidah dalam buku *Pernah Tenggelam*

1. Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid

Salah satu prinsip akidah Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat meminta. Lebih lanjut, tauhid adalah konsep akidah Islam yang menyatakan ke-Esa-an Allah. Baik ke-Esa-an dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan Allah dan meng-Esa-kan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan. Jadi, dari berbagai macam ibadah yang kita lakukan hanya untuk Allah semata.

Kutipan buku:

Kita Muslim. Beriman kepada Allah dengan segenap auranNya. Korea atheis. Tidak percaya Allah apalagi syariatNya. Maka aneh kalau kedua hal ini bisa berjalan mesra.⁵⁶

Dalam kutipan tersebut Fuadh Naim menegaskan kritiknya terhadap kalangan muda yang mengagungkan *Korean Wave* secara berlebihan. Ia mempertanyakan mengapa umat Islam tidak menunjukkan kesungguhan yang setara dalam pengamalan ajaran agama padahal Islam dipandang sebagai satu-satunya keyakinan yang diridai dan disahkan oleh Allah Azza wa Jalla. Fenomena ini dikontraskan dengan upaya sistematis masyarakat Korea, yang meski bersifat sekuler dan

⁵⁶ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 46.

tidak menganut teologi monoteistik, telah secara efektif memobilisasi berbagai saluran untuk menyebarluaskan budaya pop Korea ke seluruh dunia, sehingga jutaan orang di berbagai belahan bumi terpengaruh dan terlibat dalam gelombang budaya tersebut.

2. Menjauhi perbuatan dosa

Salah satu indikasi seseorang beriman adalah senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi semua yang dilarangnya. Karena sejatinya, seseorang hamba yang beriman akan selalu takut untuk melakukan perbuatan dosa, hatinya akan bergetar dan seketika merasa lemah ketika dihadapkan pada peluang untuk berbuat dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar.

Bahkan di dalam Al-Quran Allah telah menjanjikan tempat yang mulia di akhirat kelak bagi orang yang mampu menjauhi perbuatan-perbuatan dosa.

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا ۝٣١

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarangnya kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (Q.S. An-Nisa'/4: 31).⁵⁷

Di dalam buku *Pernah Tenggelam*, Fuadh Naim juga mencoba menyampaikan pesannya kepada kita untuk senantiasa menjauhi

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm. 84.

perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa, antara lain sebagai berikut:

Kutipan buku:

Maka keanehan ini membawa gue lagi-lagi pada sebuah persimpangan antara Islam dan *Korea Wave*. Gue ini ada di pihak mana? Kenapa gue yang harusnya menghindari pergaulan bebas dan miris melihat itu, kok malah bahagia menonton adegan pergaulan bebas? Senyum-senyum sendiri melihat adegan pacaran? Kejang-kejang melihat kemesraan? Gue ini kenapa??⁵⁸

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim seharusnya menghindari perbuatan yang mendekati zina, karena hal tersebut merupakan perbuatan maksiat. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya kita manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt pada hakikatnya juga akan menemui masa perpisahan kita dengan alam dunia ini. Yang mana semua makhluk menjadi rusak dan binasa pada akhirnya, kemudian semua manusia dibangkitkan dari kuburnya. Dan semua amal manusia dihitung dan ditimbang (dihisab). Selanjutnya, manusia diberi ganjaran sesuai dengan amal dan perbuatannya di dunia. Balasan tersebut berupa surga dan neraka. Fuadhnaim menekankan kepada pemuda/I yang terlalu berlebihan dalam dunia *Korean Wave* agar jangan terlalu terlena dengan kenikmatan dunia terlebih dengan budaya Kpop. Dan hendaklah kita sebagai manusia khususnya umat muslim agar meyakini yang namanya akhirat. Karena semua manusia di bumi ini tidak ada yang tahu persis kapan dan dimana

⁵⁸ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 81.

kita akan mengalami perpisahan dengan alam dunia ini. Oleh karena itu, kita sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang paling tinggi derajatnya diwajibkan untuk selalu bersiap-siap untuk menyongsong hari berpisahannya dengan alam dunia ini dengan berbekalkan Akidah dan keimanan yang kuat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 61:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَحْزِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ٦١

Maka jika datang waktu kematian mereka, tidak bisa mereka tunda dan dan mendahulukannya sedetikpun. (Q.S. An-Nahl/16: 61).⁵⁹

Seoarnng muslim wajib hukumnya melawan perbuatan munkar. Dalam melawan kemunkaran jika mungkin digunakan kekuatan fisik atau kekuasaan. Apabila tidak bisa, maka degan lisan, keterangan-keterangan atau nasehat. Dan apabila tidak bisa, maka harus mengingkari dengan hati. Tentang ini Rasulullah saw. menjelaskan:

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُّنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)⁶⁰

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya,, hlm. 273.

⁶⁰ Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 107.

3. Taat kepada Allah

Setelah bertauhid kepada Allah dan menjauhi segala larangannya, maka selanjutnya hal yang harus dilakukan adalah beribadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Sebagaimana yang tertuang dalam buku *Pernah Tenggelam*, sebagai berikut:

Waktu kita seharusnya digunakan untuk beribadah dan mencari ridha Allah. Ibadah seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an adalah cara untuk menjaga hubungan dengan Allah dan memperkuat akidah, terutama di tengah pengaruh budaya populer yang dapat mengalihkan perhatian dari nilai-nilai Islam.

Ibadah dalam Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim, penulis menekankan bahwa ibadah bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga merupakan sarana untuk menjaga hubungan spiritual dengan Allah. Melalui ibadah seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, individu dapat memperkuat akidah mereka dan mengingat tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mencari ridha Allah. Penulis mengingatkan bahwa di tengah kesibukan duniawi dan pengaruh budaya populer, ibadah menjadi benteng yang melindungi hati dari godaan yang dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai Islam.

Selain itu, ibadah juga berfungsi sebagai refleksi diri dan pengingat akan tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Dalam buku ini, Fuadh Naim menggambarkan bagaimana ibadah dapat membantu seseorang untuk tetap fokus pada prinsip-prinsip Islam, meskipun dihadapkan pada tantangan modernitas. Melalui ibadah, seseorang dapat

menemukan ketenangan batin dan kekuatan untuk menghadapi berbagai ujian hidup. Dengan demikian, ibadah tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi kebutuhan spiritual yang mendalam.

Tabel 4.1

Nilai-nilai Akidah dalam Buku *Pernah Tenggelam*

No	Nilai Akidah	Kutipan	Keterangan
1	Tauhid	Kita Muslim. Beriman kepada Allah dengan segenap auranNya. Korea atheis. Tidak percaya Allah apalagi syariatnNya. Maka aneh kalau kedua hal ini bisa berjalan mesra.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 41
		Mayoritas penduduk Korea Selatan nggak percaya Tuhan dan agama, maka akan sangat wajar jika definisi kebahagiaan di Korea, berbeda dengan seorang muslim. Bagi seorang muslim, bahagia adalah ridho Allah.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 90
		Tidak membenci atau merasa takut pada kematian dan rela mengorbankan kehendaknya demi kehendak Allah adalah tanda bahwa kita mencintai Allah.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 123
2	Menjauhi Dosa	Maka keanehan ini membawa gue lagi-lagi	Bab IV

		pada sebuah persimpangan antara Islam dan Korea Wave. Gue ini ada di pihak mana? Kenapa gue yang harusnya menghindari pergaulan bebas dan miris melihat itu, kok malah bahagia menonton adegan pergaulan bebas? Senyum-senyum sendiri melihat adegan pacaran? Kejang-kejang melihat kemesraan? Gue ini kenapa???	Ada Apa Dengan Korea? Halaman 81
		Kamu jaga pandangan dari para ikhwan, tapi gagal fokus saat lihat Oppa yang menawan. Maksiat itu memang sering berubah kemasam. Apalagi ditambah ”prestasi” sebagai alasan.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 77
		”asal nggak berlebihan” adalah batasan fana yang sering dihembuskan syaitan kepada kita. Karena semua juga tahu, alasan seperti itu tidak pernah ada dalilnya, dan standar batas ”berlebihan” itu tak pernah ada wujudnya.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 119
3	Taat Kepada Allah	Waktu kita seharusnya digunakan untuk beribadah dan mencari ridha Allah. Ibadah	Bab IV Ada Apa Dengan Korea?

		seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an adalah cara untuk menjaga hubungan dengan Allah dan memperkuat akidah, terutama di tengah pengaruh budaya populer yang dapat mengalihkan perhatian dari nilai-nilai Islam	Halaman 100
		Meyakini dan mentaati Tuhan akan melahirkan kebahagiaan. Kalau kamu Muslim tapi sering stress, mungkin kamu salah tontonan.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 95
		Ketika Allah meridhoi perbuatan kita, maka itu sebuah kebahagiaan <i>haqiqi</i> . Oleh karena itu kita ngikutin tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah, supaya Allah ridho.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 91

B. Nilai Syariat dalam buku *Pernah Tenggelam*

1. Ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang

beribadah bahwa objek yang ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.⁶¹

Salat merupakan salah satu bentuk ibadah yang wajib dikerjakan oleh kaum muslimin yang sudah baligh. Hal ini didasarkan pada dalil-dalil dalam bentuk perintah dalam Al-Quran dan Hadis. Diantara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرُّكَّعِينَ ٤٣

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (Q.S. Al-Baqarah/2: 43)⁶²

Ayat tersebut secara jelas memerintahkan setiap muslim untuk melaksanakan ibadah salat. Tentunya salat yang dimaksud adalah salat yang wajib (fardhu). Nilai salat terletak pada peranannya sebagai jalan utama untuk mengenal Allah. Salat diwajibkan agar kita mengenal sang pencipta.⁶³ Maka, jika kita ingin mengenal dan lebih mendekatkan diri dengan Allah, laksanakanlah salat, dan berusaha untuk melaksanakannya sekhushyuk mungkin.

Dalam buku *Pernah Tenggelam*, Fuadh Naim mencoba menyampaikan pesan tentang kewajiban melaksanakan ibadah salat dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

⁶¹ Quraisy Shihab, *Menjawab – 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), hlm. 3.

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya,, hlm. 8.

⁶³ Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, (Solo: Aqwam, 2006), hlm. 150.

Sesibuk apapun, gue tetep sempetin nonton MV dan Drama. Padahal itu salah. Seharusnya sebagai seorang muslim, sesibuk apapun tetep harus sholat.⁶⁴

Kutipan dalam buku tersebut menjelaskan bahwa sesibuk apapun kita dalam urusan dunia harus tetap menyempatkan untuk melaksanakan salat. Disamping salat wajib, Fuadh Naim juga menyampaikan konsep pendidikan Islam tentang ibadah salat sunah yaitu salat tahajud.

Gue membenteng sajadah dan melakukan salat Tahajud. Di akhir rakaat, gue benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam.

Kutipan dalam buku tersebut menggambarkan Fuadh Naim bertaubat dan mendirikan salat malam yaitu salat sunah tahajud dan menyerahkan segalanya kepada sang pencipta. Adapun beberapa kutamaan dari salat tahajud adalah sebagai berikut:

- 1) Salah satu penyebab terbesar masuk ke dalam surga.
- 2) Merupakan salah satu faktor ditinggikannya derajat dalam surga.
- 3) Berhak mendapatkan rahmat Allah dan surga-Nya.
- 4) Merupakan salat yang paling utama setelah salat fardhu.
- 5) Sebagai saksi keimanan yang sempurna.
- 6) Menghapuskan kesalahan-kesalahan dan mencegah perbuatan dosa.
- 7) Merupakan kemuliaan seorang mukmin.
- 8) Mendapatkan pahala yang sangat besar, yang lebih baik daripada dunia dan seisinya.

⁶⁴ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 110.

2. Menuntut ilmu

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Karena pentingnya menuntut ilmu, sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa menuntut ilmu itu seperti jihad di jalan Allah. Hal ini senada dengan kutipan dalam buku *Pernah Tenggelam*, sebagai berikut:

Wahai saudaraku, kalian tidak akan dapat menuasai ilmu kecuali dengan 6 syarat: dengan kecerdasan, bersemangat, kesungguhan, dengan memiliki bekal (investasi), bersama pembimbing, serta waktu yang lama!⁶⁵

Dalam kutipan tersebut, Fuadh Naim menekankan pentingnya menuntut ilmu dengan menyebutkan enam syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu: kecerdasan, semangat, kesungguhan, bekal/investasi, bimbingan, dan kesabaran dalam menghadapi waktu yang panjang. Pesan ini menggambarkan nilai syariat dalam aspek menuntut ilmu yang merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam. Secara analisis konten, kutipan ini merefleksikan pemahaman bahwa menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan ibadah dan amanah yang dijalankan dengan kesungguhan serta kedisiplinan. Penekanan pada adanya pembimbing menunjukkan pentingnya guru dalam proses pendidikan, sejalan dengan prinsip syariat bahwa ilmu yang benar harus diperoleh dari sumber yang otoritatif.

⁶⁵ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 177.

Tabel 4.2

Nilai-nilai Syariat dalam Buku *Pernah Tenggelam*

No	Nilai Syariat	Kutipan	Keterangan
1	Ibadah	Sesibuk apapun, gue tetep sempetin nonton MV dan Drama. Padahal itu salah. Seharusnya sebagai seorang muslim, sesibuk apapun tetep harus sholat.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 110
		Gue membentang sajadah dan melakukan salat Tahajud. Di akhir rakaat, gue benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 90
		Kamu jaga pandangan dari para ikhwan, tapi gagal fokus saat lihat Oppa yang menawan. Maksiat itu memang sering berubah kemasan. Apalagi ditambah "prestasi" sebagai alasan.	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 77
2	Menuntut Ilmu	Wahai saudaraku, kalian tidak akan dapat menuasai ilmu kecuali dengan 6 syarat: dengan kecerdasan, bersemangat, kesungguhan, dengan memiliki bekal (investasi), bersama pembimbing, serta waktu yang lama!	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 177

C. Nilai Akhlak dalam buku *Pernah Tenggelam*

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya yang kemudian menjadi suatu kebiasaan.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting yang di bawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.⁶⁶

Akhlak juga menjadi gambaran dan sifat manusia yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari sehingga dengan akhlak dapat diukur bagaimana watak dan karakter manusia baik kepada sesamanya, lingkungan sekitar dan akhlak terhadap Allah. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dengan sungguh-sungguh.

Perilaku dan perbuatan Rasulullah menjadi ukuran dan contoh tauladan bagi segenap umat Islam, karena Rasulullah adalah sebaik-baiknya tauladan. Bagi manusia, sebagaimana firman Allah:

⁶⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 134.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).⁶⁷

Akhlak sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Mandiri, jujur, dan optimis merupakan beberapa contoh dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sesungguhnya sebaik-baiknya sumber percaya diri dan optimis adalah iman.

Terkait masalah akhlak dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim pada halaman 87, sebagai berikut:

Sikap yang tepat terhadap takdir mengantarkan anak untuk jujur dan mandiri, sebab dusta tak bisa membuatnya memperoleh manfaat. Sementara, ketergantungan pada pertolongan orang lain tak membawanya pada kemudahan.⁶⁸

Iman merupakan pondasi utama dalam diri manusia, sedangkan ibadah merupakan manifestasi seseorang yang memiliki iman, serta akhlak terpuji akan di miliki oleh manusia yang beriman dan selalu menjaga ibadahnya Kutipan dalam halaman 87 buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim menunjukkan bahwa akhlak terpuji adalah hasil dari

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya,, hlm. 421.

⁶⁸ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam*,, hlm. 87.

proses spiritual yang utuh, dimulai dari pemahaman terhadap takdir, kejujuran, dan kemandirian sebagai bentuk penerimaan terhadap kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, kutipan ini mencerminkan bahwa pembentukan akhlak dalam syariat Islam tidak terlepas dari pondasi spiritual dan praktik keagamaan yang konsisten, sehingga pembinaan karakter harus dimulai dari penguatan iman dan pelaksanaan ibadah yang benar sebagai dasar terbentuknya akhlak mulia..

Tabel 4.3

Nilai-nilai Akhlak dalam Buku *Pernah Tenggelam*

No	Nilai Akhlak	Kutipan	Keterangan
1	Sosial Masyarakat	Sikap yang tepat terhadap takdir mengantarkan anak untuk jujur dan mandiri, sebab dusta tak bisa membuatnya memperoleh manfaat. Sementara, ketergantungan pada pertolongan orang lain tak membawanya pada kemudahan	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 87
1	Teladan	Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah	Bab IV Ada Apa Dengan Korea? Halaman 100

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dibahas, maka peneliti dapat menyimpulkan dari hasil skripsi ini menjadi beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Isi dari buku *Pernah Tenggelam* Karya Fuadh Naim yaitu: (1) Bab I "Gelombang Oppa"; (2) Bab II "Bermain Ombak"; Bab III "Pernah Tenggelam"; Bab IV "Ada Apa Dengan Korea?" Bab V "Dehallyusinasi"; Bab VI "Comback Stage".
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada buku *Pernah Tenggelam* yaitu: (1) Nilai Akidah yang berisi berserah diri kepada Allah dalam bertauhid dan menjauhi perbuatan dosa serta taat kepada Allah; (2) Nilai Syariat yang berisi ibadah dan menuntut ilmu; (3) Nilai Akhlak yang berisi sikap sosial yang baik.

B. Saran

Dari berbagai penelitian yang sudah penulis lakukan maka ada beberapa pesan yang ingin penulis sampaikan diantaranya:

1. Diharapkan agar kiranya dapat memahami nilai-nilai yang terdapat pada buku peneliti berharap pada para pembaca khususnya pecinta Korea semoga mudah memahami pesan dari Fuadh Naim yang

disampaikan melalui cerita hijrahnya, semoga Fuadh Naim bisa memotivasi dalam setiap pandangannya mengenai Korean Wave.

2. Untuk para peneliti selanjutnya semoga data yang sudah penulis sampaikan bisa bermanfaat, dan damalkan. Saya berharap penelitian ini berkembang dan bisa dengan mudah ditemukan oleh para peneliti lain untuk itu kiranya membuat variabel yang berbeda supaya bisa menjadi perbandingan, referensi, maupun kesamaan.
3. Penulis menyadari banyak kesalahan maupun kekurangan dalam segala bentuk baik bahasa, penyusunan dan sebagainya sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis berharap untuk para pembaca maupun peneliti selanjutnya untuk memberikan kritik dan saran membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syubli. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Abdullah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makasar: Alauddin University Press.
- Aini, Intan Qurratul. 2016. "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tari Rateb Meuseukat", *Jurnal DIDAKTIKA*. Vol. 17, No. 01.
- Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal PUG*. Vol. 08, No. 01.
- Ayub, Akhmad. 2015. *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Bakar, Yunus Abu. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Burhanuddin. 2016. *Islam Agamaku*. Subang: Royyan Press.
- Dacholfany, Muhammad Ihsan. 2015. "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Jurnal AKADEMIKA*. Vol. 20, No. 01.
- Fanani, Ahmad Aziz. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2018/2018", *Jurnal Bidayatuna*. Vol. 02, No. 01.

- Halim, Purnomo. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Haqi, Akmal. 2014. *Dasar-dasar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hidayah, Nur. 2019. “Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Muhtadiin*. Vol. 02, No. 02.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2000. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indana, Nurul. 2020. “Nilai-nilai Pendidikan Islam“, *Jurnal Ilmuna*. Vol. 02, No. 02.
- Kuntaro. 2019. *Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: UNSOED press.
- Juhari, Irfan. 2022. ”Pendekatan Pragmatik dalam Buku *Pernah Tenggelam* Karya Fuadh Naim”, *Jurnal Sinar Dunia*. Vol. 01, No. 04.
- Ma’ruf. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Fuadh. 2019. *Pernah Tenggelam*. Jakarta: Alfatih Press.
- Nata, Abudin. 2013. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Grafindo Persada
- Nizar, Samsul. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

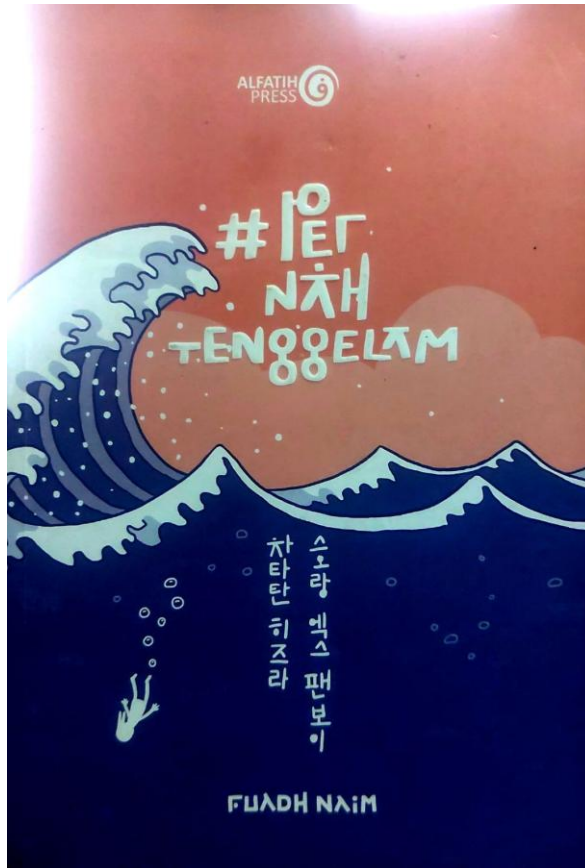
- Nugroho, Bekti Taufiq Ari. 2017. "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 01.
- Nur, Muhammad. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Pendidikan Multikultural", *Jurnal el-Buhuth*. Vol. 02, No. 01.
- Pairin. 2019. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari", *Jurnal Shautut Tarbiyah*. Vol 25, No. 01.
- Purnomo, Halim. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Qudus, Abdul. 2015. *Perbandingan Pemikiran Islam*. Mataram: Sanabil Creative.
- Ri'aeni, Ida. 2019. "Pengaruh Budaya Korea Terhadap Remaja", *Jurnal Communication*. Vol. 01, No. 01.
- Saputro, Eko. 2015. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 07, No. 01.
- Sofyan, Muhammad. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Adzra Jakarta Karya Najib Kailani", *Jurnal ATTHULAB*. Vol. 06, No. 01.
- Solihah, Ni'matus. 2018. "Dampak Modernitas K-pop pada Gaya Hidup Siswi", *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 13, No. 01.
- Syafe'I, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Radzkiyyah*. Vol. 06, No. 01.
- Wahid, Abdul. 2015. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *Istiqra'*. Vol. 3, No. 01.

Wardani, Diny Kristianty. 2016. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: CV Confident.

Yunus dan Kosmajadi. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: UP Universitas Majalengka.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Buku *Pernah Tenggelam*



K-DRAMA
 SKINCARE MAKE UP OPA
 TAEKWONDO AEGYO FOOD
 MUKBANG SARANGHAE
K-POP SEJARAH WAVE MILLER
 SASAENG SAGEUK FANDOM
 VARIETY SHOW
HANSIK RAMYUN
 PLASTIC SURGERY
 HANGEUL NOONA GANGNAM
 SAMSUNG
KIMCHI TECH

하루
 - KOREAN WAVE -

Lampiran 3 : Bab 2 “Bermain Ombak” Buku *Pernah Tenggelam*

Awalnya kenal K Drama itu dari drama *Dae Jang Geum*. Waktu itu sebelum diputar di salah satu televisi swasta, dan dikasih judul “*Jewel in the Palace*”. Dari drama itu gue kayak terhipnotis dengan budaya Korea. Selanjutnya langsung deh gue cari tuh DVD drama lainnya. Mulai dari *Full House*, *Princess Hours*, *Prince Hours*, *My Girl*, *My Sassy Girl*, dan sederetan drama lainnya.



Setelah dengan K Drama, gue kenal K Pop baru belakangan. Setelah tahun 2000 gue udah pindah di Jogja. Sebagai lulusan SMA di kota berbudaya banget, di kota besar akhirnya bikin gue penasaran. Drama-drama tinggal oprek di internet, buku-buku random aja dan tinggal cepas aja untuk know concept, doozem... like like gue sama K-Pop (dibawa konsepnya, doozem... like like gue sama K-Pop). “K-Pop” : Gue coba deh pinter aja MV (video) ini SHINee, Monsta X, NCT, dan Super Junior, terus terus terus dan banyak gua jadi K Popers.



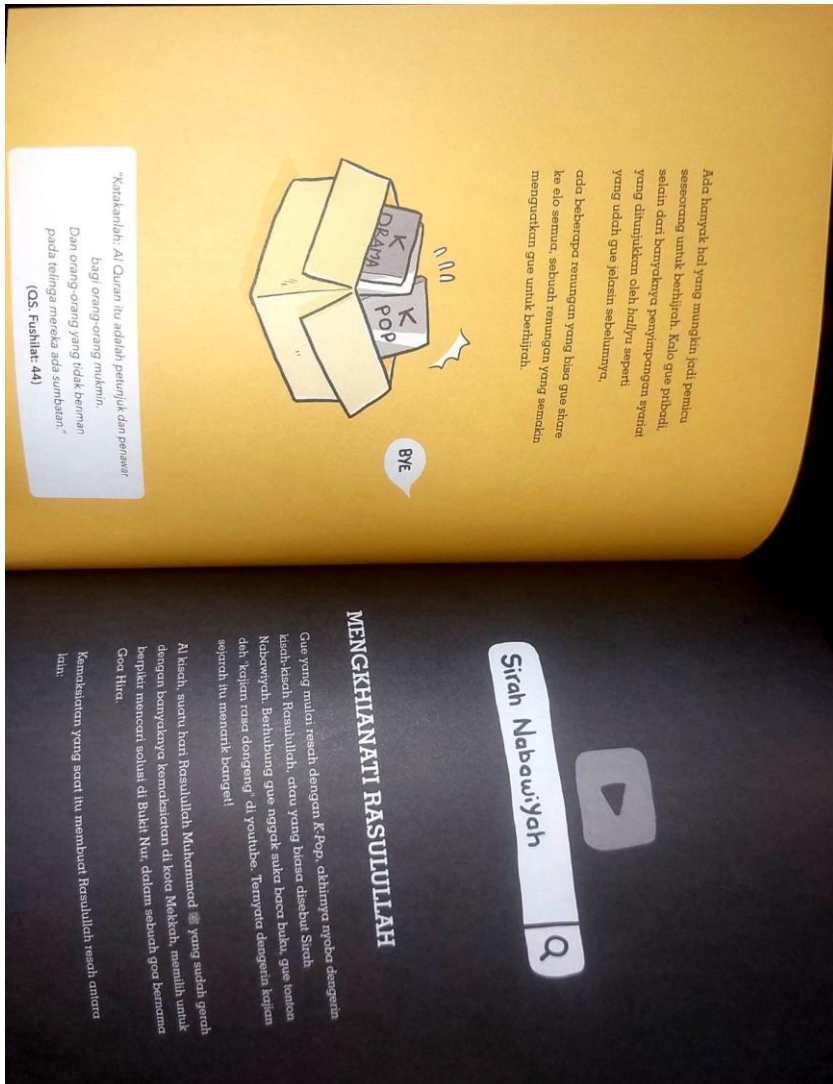
Gue mencoba diri jadi ELF waktu itu. Ngoprek tau deh Super Junior ketika ngoprek gue ngobrol-ngobrol bkl. “Tua ya gila. Memangnya juga banyak sahayanya di Jepang karena ini pasti banyak pernach pake dengan asal fonetik, hehehehe. Akhirnya gue mengungkap tuh, kalo belasan kesemuanya “Ma Hye” alias asal fonetik. Selain ELF gue juga Shinewol, Sohee, YIP dan Blackpink.

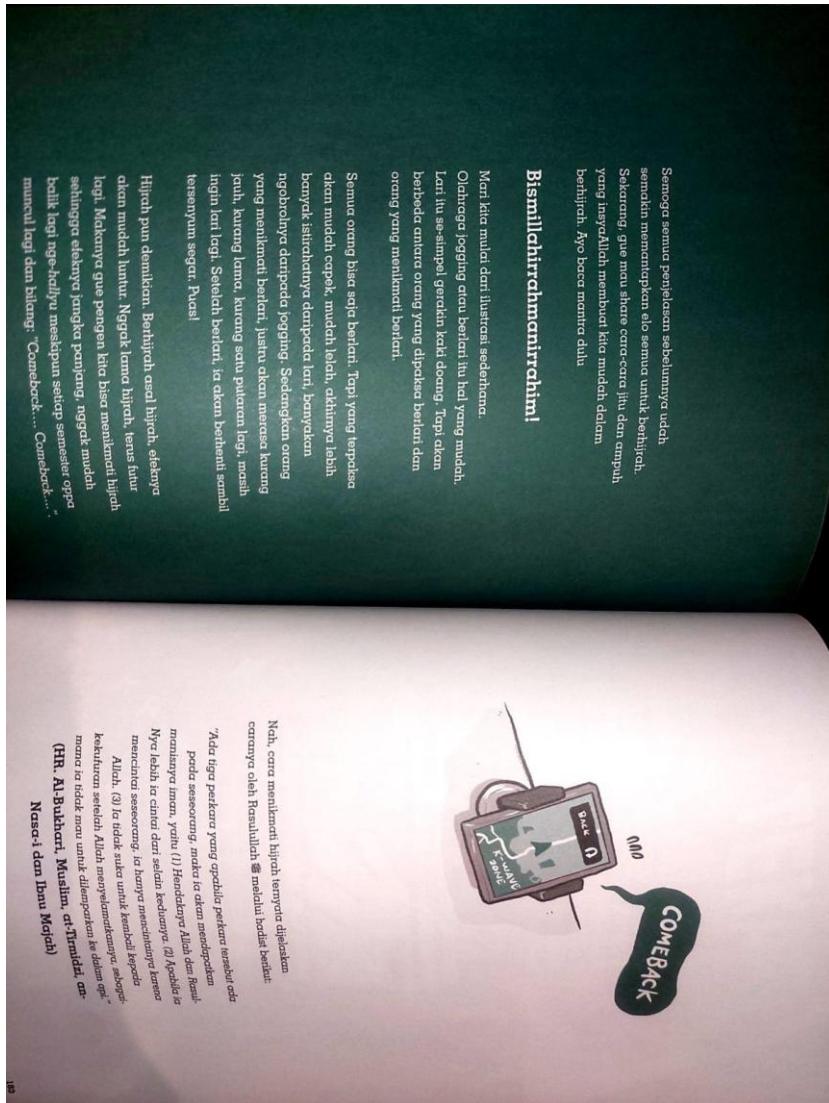
[illegible]

Lampiran 5 : Bab 4 “Ada Apa Dengan Korea?” Buku *Pernah Tenggelam*



Lampiran 6 : Bab 5 “Dehalyusinasi” Buku *Pernah Tenggelam*





Lampiran 8 : Teks Kutipan Nilai Tauhid pada buku *Pernah Tenggelam*



Lampiran 9 Nilai Skripsi Dosen Pembimbing 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fik.walisongo.ac.id>

Semarang, 16 April 2025

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UTN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami menyelesaikan membimbing skripsi saudara:

Nama : Farchan Aji Pratama
NIM : 1803016118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
PERNAH TENGGELOM KARYA FUADH NAIM

Maka nilai bimbingan skripsi adalah :

Dengan catatan bahwa

3,85 (tipe bawanya dulu) *Pada nilai ini ada dua segi yang*

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr. Agus Sutijono, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197307102005011004

Lampiran 10 Surat Bebas Kuliah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : *ST/Un.103/31/PA.04.09/06/2025*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Farchan Aji Pratama
Tempat, Tgl lahir : Blera, 27 Januari 2000
NIM : 1803016118
Program/Semester/Tahun : S1/Semester 14/2018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Klipang, Blok U 2 No. 5 Sendangmulyo Semarang

Bahwa yang bersangkutan:

Telah menyelesaikan semua mata kuliah dan dinyatakan **BEBAS KULIAH** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan:

Persyaratan *Ujian Munawafiyah*.

Demikian harap maklum bagi yang berkepentingan.

Semarang, 18 Juni 2025
An, Dekan
Ketua Program Studi/Jurusan



Dr. Chris, M. Ag.
NIP. 197711302007012024

Tembusan:
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Farchan Aji Pratama
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 27 Januari 2000
Alamat : Klipang Blok U 2 No. RT.02/RW.05
Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan
Tembalang Kota Semarang
No. HP : 082135708365
Email : g641157@gmail.com

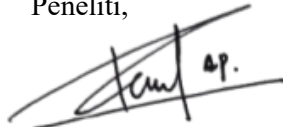
B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Fromal:

1. TK : TK Islam Tunas Harapan (2004 – 2006)
2. SD : SD Islam Tunas Harapan (2006 – 2012)
3. SMP : MTs Negeri 1 Semarang (2012 – 2015)
4. SMA : MA Negeri 1 Semarang (2015 – 2018)

Semarang, 26 Juni 2025

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Farchan Aji Pratama' with a stylized flourish at the end.

Farchan Aji Pratama

